

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Sosial Anak

a. Pengertian

Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah di TK Dharmawanita merupakan kemampuan anak untuk mandiri dan berinteraksi dengan teman. Pada anak usia prasekolah di TK Dharmawanita perkembangan sosial sebagian besar sudah tercapai. Pencapaian ini menunjukkan bahwa perkembangannya sudah matang sesuai dengan usianya yaitu mampu mandiri dan berinteraksi dengan teman sebaya yang dibuktikan anak berusia 3-5 tahun, anak sudah dapat berpakaian sendiri, mencocokan sepatu kanan dan kiri, dapat menyiapkan dan makan sendiri sepenuhnya. (Mery E Muscari 2001).

Dalam perkembangan anak diperlukan rangasangan/stimulasi yang berguna agar potensi yang ada bisa berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Tujuan utama dalam pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya.(Rohman, Ujang. 2011).

Menurut Soetjiningsih (2012) anak-anak berada pada perkembangan pemikiran, sehingga perkembangan moral masih terbatas (Hurlock 1991) juga mengatakan hal yang sama bahwa perkembangan pada masa awal kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini di sebabkan karena perkembangan intelektual anak –anak belum mencapai titik dimana ia mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip tentang benar dan salah.

Perkembangan rasa ingin tahu anak dimana hal ini dapat menstimulasi anak untuk aktif mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang diberikan. Menurut Soetjiningsih (2012) pada usia 3-5 tahun anak masuk dalam sub tahap pemikiran intuitif, yaitu anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua pertanyaan.” Menurut Elkind (dalam Soetjiningsih, 2012).” Karakteristik lain anak-anak pada tahap praoperasional ialah mereka suka menanyakan serentetan pertanyaan yang dimulai sejak usia 3-5 tahun mereka mulai membuat orang-orang dewasa disekitarnya menjadi lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Soetjiningsih (2012) menjelaskan menurut teori pemrosesan emosi, anak prasekolah sudah mampu memusatkan perhatian dan pikirannya dalam rentang waktu yang agak panjang pada suatu kegiatan. Namun perhatian mereka masih terpusat pada hal-hal yang menarik perhatian. Dalam hal ini benda yang dikemas dengan baik tentu dapat menarik perhatian anak-anak sehingga akan memudahkan anak untuk

berkonsentrasi. Masa Perkembangan anak prasekolah yang tidak baik dapat mengakibatkan gangguan atau hambatan perkembangan anak yaitu terjadinya penyimpangan perkembangan anak (Kadsu, 2004). Perkembangan anak usia prasekolah sangat tergantung pada interaksi antara anak dengan orang tua. Interaksi antara anak dengan orang tua dapat berlangsung secara intensif apabila orang tua memperhatikan faktor lingkungan, memberi pengarahan, menentukan pilihan, kebebasan berinisiatif dan melatih tanggung jawab terhadap anak (Apisah, 2008)

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, dan kognitif dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya). Salah satu perkembangan motorik adalah motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil seperti, menggambar, meronce manik, menulis, dan makan.(Lindawati, 2012).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Menurut Soetjiningsih (1995) secara umum perkembangan di pengaruhi oleh dua faktor utama yang meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan biologi, lingkungan fisik, lingkungan psikososial.

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai proses perkembangan anak prasekolah. Termasuk faktor genetis adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa dan bahasa. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga di peroleh hasil yang maksimal.

2) Lingkungan Biologi

Lingkungan biologi faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-psiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari dari masa konsepsi sampai akhir hayat.

3) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang ada disekitar yang meliputi:

- a) Sanitasi lingkungan rumah memiliki peranan yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak dan perkembangannya.
- b) Keadaan rumah struktur bangunan, ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian. Keadaan rumah yang layak dengan

kontruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuinya.

4) Lingkungan psikososial

Lingkungan psikososial merupakan suatu keadaan atau kondisi rumah yang menggambarkan hubungan perilaku orang tua dalam memberikan rangsangan terhadap perkembangan anak.

c. Ciri-ciri perkembangan anak usia prasekolah

Ciri-ciri anak usia prasekolah menurut Padmonodewo(2013) mencakup aspek fisik, motorik, sosial, dan kognitif. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan anak prasekolah sangat penting untuk memperluas tugas yang telah mereka kuasai selama masa prasekolah.

2. Perkembangan Anak

a. Pengertian

Perkembangan adalah perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Yusuf, 2006).

Menurut Hurlock (2007), perkembangan yaitu serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Adanya proses deferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk di dalamnya perkembangan emosi dan intelektual (Soetjiningsih, 2003).

b. Prinsi-prinsip perkembangan

Menurut Endang (2004), gambaran tentang pola perkembangan secara tepat akan dapat di pakai sebagai dasar untuk memahami anak-anak, sekaligus mempunyai nilai ilmiah yang bersifat praktis, yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang apa yang di harapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunkan pedoman dalam bentuk.
- 2) skala tinggi dan berat badan, skala usia mental dan skala perkembangan mental sosial dan emosional.
- 3) Pengetahuan bahwa perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan dan pembinaan, maka pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu.
- 4) Pengetahuan tentang pola normal dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat di pakai sebagai kriteria untuk mengenali secara dini perkembangan anak yang mungkin menyimpang dari pola umum.

c. Aspek-aspek perkembangan

Menurut Runtuwena (2009), perkembangan meliputi empat aspek yaitu :

- 1) Perkembangan aspek fisik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan yang lebih bersifat fisik atau motorik.
- 2) Perkembangan mental yaitu segala kegiatan yang memerlukan kecepatan berfikir sederhana atau kompleks.
- 3) Perkembangan emosional adalah hak-hak yang berhubungan dengan perasaan seseorang.
- 4) Perkembangan sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, menempatkan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan mandiri, menaati norma yang berlaku dalam masyarakat.

d. Macam-macam test perkembangan anak

Menurut Soetjiningsih (2003), ada beberapa tes-tes yang sering digunakan dalam menilai perkembangan anak yaitu :

- 1) Tes Intelejensi Stanford-Binet (*The Stanford Binet Tes*). Tes ini merupakan tes tertua dan digunakan secara luas di hampir semua tempat. Tes ini di gunakan mulai umur dua tahun sampai dewasa. Walaupun sebagian besar terdiri dari unsur-unsur verbal, tes ini dapat dipercaya dan valid. Untuk anak yang buta di gunakan modifikasi tes *Binet* yaitu tes *Hayes-Binet* dan tes *Perkins-Binet*.

- 2) Skala *Intelegrasi Wechsler* untuk anak prasekolah dan sekolah, *The Wechsler Intelegensi Scale of children(WISC)*, dipakai setelah David Wechsler menggunakan tes ini secara luas pada anak-anak yang lebih besar dan dewasa, kemudian mengembangkan untuk anak-anak prasekolah (umur 3-5 tahun). *WSIC* mempunyai dua sub tes yang diganti untuk membuat test ini lebih menarik untuk anak-anak prasekolah.
- 3) Skala perkembangan menurut *Gesell* (*Gesell Infant Scale of Defelopment*). Skala perkembangan metode Arnold bertujuan untuk menentukan tahap kematangan dan kelengkapan kegiatan suatu sistem yang sedang berkembang.
- 4) Skala *Baley* (*Baley Infand scale of Defelopment*). Skala ini disebut untuk anak umur 3-5 tahun. Tujuan dari program diagnostik perkembangan ini adalah untuk menentukan kemampuan perkembangan mental dan motorik seorang anak dan mencari penyimpangan dari perkembangan yang normal.
- 5) Test Skrining perkembangan Menurut *Denver* (*Denver Development skrining Tes*). *DDST* adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. *DDST* memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 detik), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Frankenburg melakukan revisi restandarisasi kembali *DDST* dan juga

tugas perkembangan pada sektor bahasa di tambah, yang kemudian hasil revisi dari *DDST* tersebut dinamakan Denver 11.

- 6) Diagnostik perkembangan Fungsi Muenchen Tahun pertama. Aspek yang dinilai adalah umurmerangkak sebagai ukuran perkembangan merangkak sebagai ukuran perkembangan merangkak dan merayap,umur duduk sebagai umur perkembangan duduk,umur berjalan sebagai perkembangan berdiri atau berjalan, umur memegang sebagai ukuran perkembangan memegang, umur berbicara sebagai ukuran perkembangan ungkapan vokal dan fungsi berbicara, umur pengertian bahasa ukuran perkembangan pengertian bahasa, umur sosialisasi sebagai ukuran perkembangan perilaku sosial, umur bayi prematur adalah umur post natal kronologis yang sudah di koreksi.
- 7) Tes Bentuk Geometrik. Tes ini merupakan prosedur yang sederhana untuk mengetahui kemampuan anak-anak umur 2,5-7 tahun dengan cara meniru bentuk geometrik yang sederhana.
- 8) Tes Motor Visual Bender Gestalt. Tes ini menilai dan skrining anak-anak yang mengalami kesulitan persepsi motorik yang di mulai pada umur 5 tahun dan yang lebih tua.
- 9) Tes Menggambar Orang (*Draw-A man Tes*). Tes ini relatif sederhana. Pada anak berumur 3 tahun 3 bulan di berikan kertas dan pensil kemudian di perintahkan untuk menggambar seorang laki-laki.
- 10) Tes Perkembangan Sosial. Pada tes ini di perlukan jawaban/ Informasi yang dapat di percaya dari orang tua anak, mengenai perkembangan

anaknya mulai dari tahun-tahun pertama sampai pada saat tes dilakukan. Alat tes ini mengkategorikan kemampuan motorik dan perkembangan sosial anak dari lahir sampai dewasa.

3. Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun

a. Pengertian

Menurut Hurlock (2007), perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan, berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam suatu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyelesaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut di patuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.
- 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat/bergaul baik anak-anak yang harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial

yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

b. Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun

Menurut Wong (2005), ciri perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri perkembangan sosial anak usia 3 tahun
 - a) Hampir bisa berpakaian sendiri dan masih dibantu dengan baju yang berkancing belakang dan masih ditunjukkan mana sepatu untuk kaki kanan dan kaki kiri.
 - b) Tingkat perhatian meningkat.
 - c) Mampu makan sendiri
 - d) Dapat menyiapkan makanan sederhana sepertiereal dingin dan susu
 - e) Bisa membantu untuk menata meja dan mengelap piring tanpa memecahkan
 - f) Masih mempunyai rasa takut akan gelap dan ketika tidur
 - g) Tahu jenis kelamin sendiri dan orang lain
 - h) Bermain secara parallel dan asosiatif, mulai untuk belajar game sederhana namun sering mengikuti kemauan /aturanya sendiri.
- 2) Ciri perkembangan sosial anak usia 4 tahun
 - a) Sangat independen
 - b) Cenderung menjadi egois dan tidak sabar, berikap agresif baik fisik maupun verbalnya.

- c) Bangga setiap prestasi atau pencapaian yang telah di raih
 - d) Menunjukan kemanjaan, senang menghibur orang lain tanpa merasa terkekang
 - e) Masih memiliki banyak ketakutan, mempunyai teman bermain yang bersifat khayal
 - f) Menggunakan peralatan yang bersifat dramatis,imaginative dan meniru
 - g) Eksplorasi sosial dan rasa ingin tahu di tunjukan melalui bermain seperti menjadi dokter dan perawat.
- 3) Ciri perkembangan anak usia 5 tahun :
- a) Lebih mapan dan bersemangat
 - b) Perilaku dan pikirnya tidak terbuka dan mampu dilihat seperti pada tahap umur sebelumnya.
 - c) Independen tapi dapat dipercaya, tidak bodoh dan lebih bertanggung jawab.
 - d) Memiliki sedikit ketakutan, mengacu pada otoritas luar untuk mengendalikan dunia.
 - e) Ingin melakukan hal-hal yang benar dan untuk menyenangkan, mencoba untuk hidup sesuai dengan aturan.
 - f) Memilikicara berfikir yang lebih baik.
 - g) Benar-benar peduli dengan diri sendiri kecuali untuk masalah kebersihan sesekali perlu pengawasan.

Soetjiningsih (2003), menyebutkan bahwa perkembangan perilaku pribadi dan sosial anak usia 3-5 tahun adalah :

- a. Umur 3 tahun: Memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik, mengerti giliranya.
- b. Umur 4 tahun : Mencuci dan mengeringkan wajahnya, menggosok gigi, bermain asosiatif atau bersama (bermain dengan anak lain).
- c. Umur 5 tahun : Berpakaian atau melepas pakaian sendiri, menulis beberapa huruf, bermain permainan (latihan kompetitif).

4. Pola Asuh

a. Pengertian

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif (Endang, 2014).

1) Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumind (2006), terdapat 3 pola asuh, yaitu :

a) Demokratis

Adanya pola asuh yang memprioritas kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan juga bersikap realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak

bersifat hangat. Dampak positif pada pola asuh yaitu menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Negatifnya yaitu anak cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratoris dan berisi.

b) Otoriter

Adalah pola asuh yang menetapkan standar yang mutlak harus di turuti, biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang katakan orang tua. Mereka tidak mengenal kompromi dalam komunikasi dan biasanya bersifat satu arah. Dampak positif pada pola asuh ini yaitu memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Negatifnya yaitu anak cenderung menjadi tidak puas, menarik diri dan tidak percaya kepada orang lain.

c) Pemanja

Pola asuh macam ini biasanya memberikan pola asuh yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan darinya. Waktu mereka banyak di gunakan keperluan kepribadian mereka, seperti bekerja dan juga kadang kala biayapun di hemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-

anaknya. Dampak positif pada pola asuh ini yaitu anak menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Negatifnya yaitu anak cenderung menjadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh

Menurut Hurlock (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah :

a) Jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya

Jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan pola asuh tersebut kepada anak-anaknya. Namun, jika pola asuh yang di terima dirasakan tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda.

b) Usia orang tua

Sementara pasangan-pasangan muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila di bandingkan dengan usia yang lebih tua dalam mengasuh anak-anaknya.

c) Status sosial ekonomi

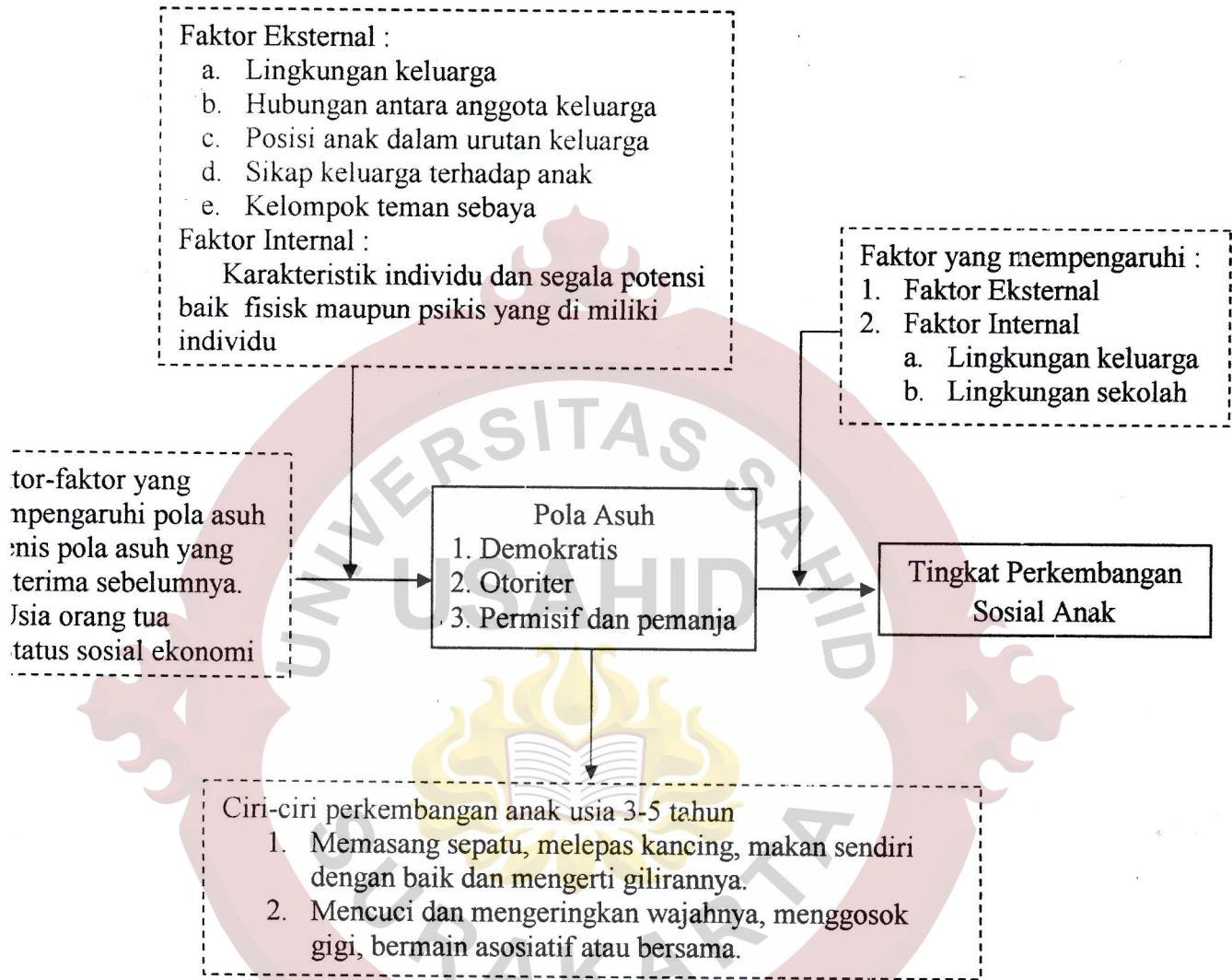
Orang tua yang mempunyai status sosial menengah kebawah cenderung lebih keras dan memaksa, kurang toleran bila dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial menengah

keatas. Penelitian menunjukan bahwa orang tua yang bekerja di kantor setuju dengan variasi pendekatan permisif sedangkan keluarga buruh menrapkan disiplin keras yang didukung oleh pandangan tradisional.

- d) Jenis kelamin orang tua apabila seorang ibu dominan dalam mengasuh anak, bahkan ibu lebih pengertian pada apa yang diinginkan anak-anaknya, ibu cenderung lebih lunak bila dibandingkan dengan bapak dalam mendidik anak
- e) Jenis kelamin anak dan kondisi anak

Orang tua baik ibu maupun bapak biasanya akan bersikap lebih protektif pada anak perempuan dibanding anak laki-laki.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Keterangan:

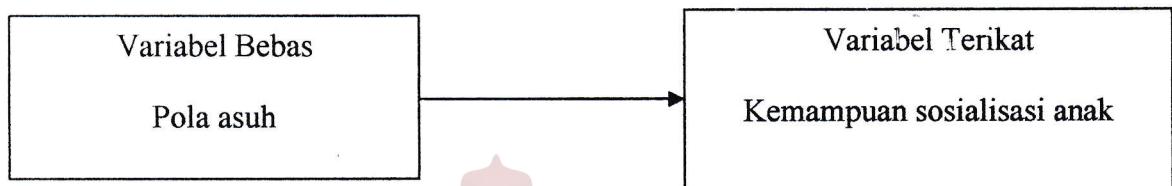
..... = tidak diteliti

— = diteliti

Sumber: Wong (2000 dalam Supartini 2004) Edwards(2006) dan

Depkes RI(2006).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh pola asuh terhadap kemampuan sosial anak di Desa Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar”.